

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini, penggunaan internet bukanlah suatu hal yang istimewa. internet tak lagi khusus untuk kalangan tertentu, baik dari status sosial profesi, pendidikan dan usia. Hampir semua golongan masyarakat baik di kota maupun di desa sudah tahu dengan internet. Di era globalisasi ini, internet sudah menjadi sebuah kebutuhan dan aktifitas tetap manusia sebagai anggota masyarakat. Beberapa tahun terakhir ini, selain menjadi tuntutan profesi, pengembangan ilmu pengetahuan, berita, dan hiburan, berinternet juga menjadi salah satu cara seseorang bergaul sebagai makhluk sosial. Seiring dengan perkembangan waktu dan modernisasi, mulailah berjamuran media jejaring sosial di *internet* sebagai wadah masyarakat dalam berkomunikasi, seperti *Facebook*, *Twitter*, *Yahoo Messenger*, *Google Talk*, *Multiply*, *Windows Live Messenger*, *AOL Instant Messenger*, *My Space*, dan *Whatsapp*. Hingga saat ini, Indonesia menduduki peringkat ke enam sebagai negara paling banyak menggunakan layanan *twitter* oleh para penduduknya.

Ketika peneliti menggunakan jejaring sosial *twitter*, peneliti menemukan fenomena yang ditemukan pada status pengguna *twitter* @arief_purwo, dalam statusnya terdapat kata *woles*. Kata *woles* setelah dikaji adalah sebuah kata yang mengalami gejala metatesis, yaitu pertukaran tempat satu atau beberapa fonem. Kata asalnya adalah *selow*(*slow*). Bahasa yang digunakan *tweeple* dalam *twitter* banyak berisi kosa kata yang sulit dipahami. Antara lain karena bentuk-bentuk yang aneh atau menyimpang dari bentuk baku bahasa Indonesia. Pilihan kata *gtu* digunakan untuk *begitu* dimaksudkan untuk menghindari kata dengan afiksasi.

juga kata *otw, jamber, novi, ngikutin, ngatain*, dan sebagainya.

Pada kesempatan lain, peneliti menemukan bentukan kata lain pada pengguna *twitter @Ilyasa_adam*, dalam statusnya *woothhh, jadwal besok jam tiga kurang dua puluh, itu jadwal adzan azhar yah*. Kata *woothh* dalam status *@Ilyasa_adam*, merupakan hasil pembentukan gejala adaptasi. Gejala dimana penulisannya disesuaikan dengan pengucapannya. Terdapat juga bentuk-bentuk pemendekan kata, bentuk tersebut peneliti temukan pada status milik *@rmuttia* yaitu, *Epos banget disini ;;) with mam*. Kata *epos* dalam status milik *@rmuttia*, merupakan hasil pemendekan dari kata *enak posisi*.

Pada hari berikutnya selain bentuk kata yang mengalami proses gejala bahasa, bahasa *tweeple* di jejaring sosial *twitter* juga memperlihatkan struktur kalimat yang menarik untuk diamati. Pada kalimat di *twitter* sering ditemukan adanya unsur yang dilesapkan. Pada data pengguna *twitter @kireina_phicky*, *dapet pembimbing pak auly sama bu puji*. Pada kalimat tersebut unsur subjek dilesapkan karena unsur subjek dapat ditafsirkan, yaitu orang kedua (*anda, kamu, kalian*). Sehingga kalimat diatas bisa menjadi *kamu paling sering diphp-in sama siapa?*. Terdapat struktur kalimat pengguna *twitter @rmuttia*, yang menunjukkan pola-pola yang bervariasi, contoh *malas yahh sama bertemen yang bohong dan ngak solid mana katanya solid giliran saya solid situ yang ngak solid –adeuh Cuktaw*, kalimat tersebut berpola S P Pel, S P S P S P.

Dari segi penulisan, pengguna *twitter* juga sering menggunakan kalimat yang lugas, dan tak jarang pula menggunakan kalimat yang mengandung arti yang menarik untuk dikaji. Pada kalimat pengguna *twitter @kireina_phicky*, *jeda, memberi ruang bagi rindu tuk datang mengetuk hatimu* pada kalimat yang bergaris bawah mengandung makna emotif. Informasi dalam kalimat tersebut

pengguna *twitter* ini ‘seolah-olah membuat rindu itu hidup dan datang untuk mengetuk hati’. Berbeda dengan status pengguna *twitter* @itsDaniGirsang, *lagi gak mud mau download BBM*. Status *tweeple* di atas memiliki makna kognitif. Pengguna *twitter* memberitahukan bahwa ‘dirinya sedang tidak *mood* untuk mendownload *BBM*’.

Berdasarkan fenomena-fenomena yang dipaparkan di atas, peneliti berasumsi penggunaan bahasa *tweeple* tersebut memiliki banyak bentuk-bentukan gejala bahasa jika dicermati secara mendalam. Peneliti berasumsi, penelitian ini penting untuk dilaksanakan. Peneliti memutuskan untuk mengkaji gejala bahasa *kosa kata tidak baku* pada status *tweeple* di jejaring sosial *twitter* ditinjau dari sisi gejala bahasa. Selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana ciri bahasa *tweeple* berkaitan dengan struktur pola kalimat berdasarkan unsur fungsional (S, P, O, K dan Pel) dan jenis makna dalam bahasa *tweeple* yang digunakan dalam jejaring sosial *twitter*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana jenis-jenis gejala bahasa kosa kata tidak baku pada status *tweeple* di jejaring sosial *twitter*?
2. Bagaimana pola kalimat pada gejala bahasa kosa kata tidak baku pada status *tweeple* di jejaring sosial *twitter*?
3. Jenis-jenis makna apa saja yang terdapat pada gejala bahasa kosa kata tidak baku pada status *tweeple* di jejaring sosial *twitter*?

C. Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan jenis-jenis gejala bahasa kosa kata tidak baku pada status *tweeple* di jejaring sosial *twitter*.
2. Mendeskripsikan pola kalimat pada gejala bahasa kosa kata tidak baku pada status *tweeple* di jejaring sosial *twitter*.
3. Mendeskripsikan jenis-jenis makna yang terdapat pada gejala bahasa kosa kata pada tidak baku status *tweeple* di jejaring sosial *twitter*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

- a. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan sumbangan bagi ilmu linguistik khususnya bidang gejala bahasa, sintaksis, dan semantik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pengguna jejaring sosial *Twitter* tentang proses pembentukan kata, pola kalimat dan jenis makna yang terdapat di jejaring sosial *Twitter*.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, sebagai acuan tambahan dalam berlatih menganalisis bahasa secara struktural dalam tataran gejala bahasa, sintaksis dan semantik.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan pijakan untuk penelitian selanjutnya.
- c. Bagi pendidikan yaitu memberikan sumbangan untuk menambah pengetahuan atau khasanah pustaka tentang ragam bahasa.